

CAREGIVER BURDEN PENGASUH LANSIA DI PANTI

JOMPO HUSNUL KHOTIMAH MADIUN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Lia Nurun Tajalla

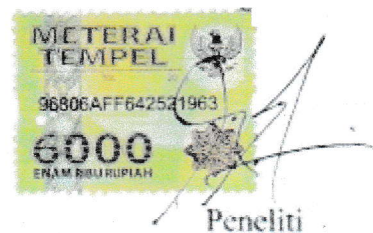
J71215120

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya mnyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Caregiver Burden* Pengasuh Lansia di Panti Jompo Husnul Khotimah Madiun” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini setahu saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Juli 2019



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Spiritual Well-Being dan Caregiver Burden Pengasuh Lansia di Panti Jompo


Oleh:

Lia Nurun Tajalla

J71215120

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2019
Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

CAREGIVER BURDEN PENGASUH LANSIA DI PANTI

JOMPO HUSNUL KHOTIMAH MADIUN

Yang disusun oleh:
Lia Nurun Tajalla
J71215120

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2019

Mengetahui
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan




Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji,
Penguji I/Pembimbing,

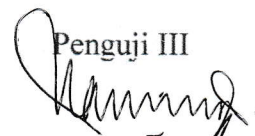
Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji II




Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III



Drs. Hamim Rosyidi
NIP. 196206841987031002

Penguji IV



Dr. Lufiana H U, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lia Nurun Tajalla
NIM : J71215120
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : liatata8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

CAREGIVER BURDEN PENGASUH LANSIA DI PANTI JOMPO HUSNUL KHOTIMAH

MADIUN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

(Lia Nurun Tajalla)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi spiritual dan *burden* yang dialami oleh pengasuh lansia di panti jompo islami yang beralamat di Lebak Ayu Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi guna mengetahui kesabaran, keiklasan, dan tekanan atau beban pengasuh ketika menghadapi banyak lansia dengan berbagai tingkah dan prilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima informan dikategorikan sebagai pengasuh yang sabar dan ikhlas, sedangkan dua yang tersisa masih terlihat marah dan mengeluh ketika menghadapi lansia. Terjadi beban finansial terhadap satu informan dikarenakan informan adalah pemilik panti jompo, lima informan mengalami beban psikologis ketika menghadapi lansia yang keras kepala, dan dua informan mengalami beban fisik ketika lelah membersihkan kotoran lansia yang buang air besar sembarangan.

Kata kunci: *burden, caregiver*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the spiritual conditions and burdens experienced by elderly caregivers in Islamic nursing homes located at Lebak Ayu Madiun. This research is a qualitative research with a phenomenological approach to find out patience, clarity, and pressure or burden on caregivers when facing many elderly people with various behaviors and behaviors.

The results showed that three out of five informants were categorized as caregivers who were patient and sincere, while the remaining two still looked angry and complained when facing the elderly. There was a financial burden on one informant because the informant was the owner of a nursing home, five informants suffered psychological burdens when faced with stubborn elderly, and two informants experienced physical burdens when they were tired of cleaning up old man's defecation in the open.

Key: *burden, caregiver*

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. KEASLIAN PENELITIAN	7
D. TUJUAN PENELITIAN.....	9
E. MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. PENGASUH	11
B. <i>CAREGIVER BURDEN</i>	14
C. LANSIA.....	17
D. KERANGKA TEORITIK	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	20
B. SUBJEK PENELITIAN	20
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	22
D. ANALISIS	25
E. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN	28

BAB IV PEMBAHASAN

A. <i>SETTING</i> PENELITIAN	31
B. HASIL PENELITIAN	34
C. PEMBAHASAN	50

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	55
B. SARAN.....	55

DAFTAR PUSTAKA.....57

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk tua berkembang pesat baik di Negara maju maupun negara berkembang, hal ini disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan Indonesia, Pusat Data dan Informasi, 2017).

Berdasarkan peningkatan populasi lansia di Indonesia, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas: 2014) melaporkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa atau sekitar 8,3%. Jumlah ini dikatakan meningkat dari tahun 2010 yaitu sebesar 18,1 juta jiwa atau sebanding dengan 2,6%. Hal ini tentu akan menjadi aset bangsa apabila lansia itu sehat dan produktif, tetapi apabila kesejahteraan ini tidak meningkat, maka angka ketergantungan penduduk negara Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,8%.

Sudah sejak tahun 2015 dunia sedang dalam era menua (*ageing population*). Secara global populasi lansia diperkirakan akan cenderung terus mengalami peningkatan menurut grafik sebaran milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017. Dikutip dari okezone.com pada Agustus 2017, dari jumlah 20,5 juta lansia yang dicatat oleh kementerian

Menurut Hurlock (1980) Ketika seseorang telah mencapai tahap perkembangan lansia, akan ada beberapa produktifitas yang menurun baik fisik maupun mental. Adapun perkembangan fisik yang menurun itu seperti pada pendengaran, pengeliatan, dan pengucapan yang kurang jelas, serta kerapuhan tulang disertai dengan melemahnya otot sehingga berjalan menjadi lambat. Tidak jarang dari mereka yang kekebalan tubuhnya mulai menurun sehingga mudah terserang penyakit dari yang ringan seperti sakit kepala dan sakit pada pencernaan sampai sakit yang berat seperti stroke.

Mangoenprasodjo (dalam Firdani, 2009) mengungkapkan bahwa para lansia memerlukan perhatian dan pelayanan sosial secara memadai, baik dalam keluarga maupun di panti jompo. Perhatian terhadap lansia di panti jompo adalah tanggungjawab pengasuh (pramurukti) dan juga keluarga lansia itu sendiri. Lanjut usia yang tinggal di panti jompo, kebanyakan berasal dari kaum miskin yang terlantar tanpa ada sanak saudara yang menanggung kehidupannya, walaupun ada juga yang berasal

Lorensya dan Wirawan (2009) menyatakan pengabdian diri dalam bidang pengasuhan bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Pada umumnya, sesuatu yang berat dan sulit dilaksanakan memerlukan banyak pengorbanan dan ketabahan dalam pelaksanaannya. Pengasuh wajib menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat atau sikap-sikap yang dapat membantu pasien meringankan penderitaannya. Mengingat beratnya tugas seorang pengasuh dalam memberikan baktinya kepada sesama manusia yang sedang membutuhkan bantuan, maka segala daya upaya harus didasari motif yang murni (Gunarsa dan Gunarsa, 2003).

Bekerja melayani orang lain membutuhkan banyak energi untuk bersikap sabar dan memahami orang lain dalam keadaan krisis, frustrasi, ketakutan, dan kesakitan (Freudenberger dan Richelson dalam Lorensy dan Wirawan, 2009). Seorang pengasuh harus dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga yang memberikan pengasuhan dengan baik dan penuh dedikasi. Pengasuh dituntut untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, berjiwa sosial dan suka menolong, khususnya terhadap pasien yang dirawatnya (Munawarah, 2000).

Pilihan untuk bekerja sebagai pengasuh pada sebuah panti jompo bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Menjadi seorang pengasuh panti jompo membutuhkan kesabaran dan keterampilan dalam

merawat para lansia. Lansia yang terbatas dalam aktivitasnya akan tergantung sekali kepada pengasuh dan sangat memerlukan sikap pengasuh yang simpatik dan penuh pengertian. Dalam merawat lansia yang aktivitasnya terbatas, pengasuh perlu mengingat kemungkinan adanya keadaan atau sifat khusus yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini, pengasuh perlu memperlihatkan sikap penuh pengertian (Gunarsa dan Gunarsa, 2003).

Pengasuh yang bekerja di panti jompo harus siap dengan segala beban pekerjaannya seperti menyuapi makan, membantu lansia mandi, dan mendengarkan cerita dari lansia. Menurut Efendi (dalam Lorensya dan Wirawan, 2009), beban pekerjaan diatas juga dibarengi dengan faktor eksternal lainnya, seperti imbalan yang kurang memadai dibandingkan dengan pengorbanan yang diberikan, kurang mendapat penghargaan, situasi lingkungan kerja yang kurang kondusif. Menjadi pengasuh bagi lansia di panti jompo sangatlah membutuhkan komitmen kerja dan kesabaran yang besar terhadap panti jompo tempat pengasuh bekerja. Karena disamping komitmen kerja dan kesabaran yang besar juga peraturan-peraturan yang harus dipenuhi sesuai panti jompo yang dianut. Pengasuh panti jompo tidak hanya merawat satu atau dua orang lansia saja, tetapi bisa belasan lansia. Jumlah lansia yang dirawat (tinggal di panti jompo) lebih banyak daripada jumlah pengasuh yang bekerja di panti jompo tersebut.

(<https://www.suara.com/news/2017/06/02/030100/kejam-perawat-ini-bunuh-8-lansia-di-panti-jompo>.) terjadi pembunuhan di salah satu panti jompo di Kanada yang tersangkanya adalah seorang pengasuh bernama Wettlaufer. Pengadilan mendengar bahwa tersangka menderita kemarahan ekstrem dan depresi atas pekerjaannya dan kehidupannya. Beberapa orang yang menjadi *caregiver* mengalami tekanan baik fisik, mental, sosial, dan finansial. Menurut Miller (2012) *caregiver burden* merupakan beban fisik, emosi, mental dan sosial yang terjadi akibat merawat lansia. Tekanan yang dialami oleh *caregiver* ini bisa disebut sebagai *caregiver burden*.

Menurut penelitian Maryam dkk (2012) 52,2% dari 205 responden *caregiver* lansia mengalami tekanan tinggi. Sedangkan 48,8%nya mengalami tekanan rendah. Yang paling berpengaruh terhadap beban merawat lansia adalah status kesehatan, kemampuan merawat, dan kepuasan dalam merawat. Dari penelitian ini mendapat data bahwa beban yang paling banyak dialami oleh *caregiver* adalah beban secara psikologi. Mereka menyampaikan beban psikologisnya adalah seperti merasa sering stres, sering menangis dan adanya perasaan khawatir apabila meninggalkan yang dirawat ini untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dan juga di beberapa waktu *caregiver* ini mengalami perubahan emosional seperti menjadi cepat marah dan bahkan ada yang sampai berperilaku kasar.

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap kepala pengasuh di panti jompo Husnul Khotimah di Lebak Ayu Madiun. Ibu Ida telah

Dari banyak uraian di atas alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan keadaan psikologis lansia dan faktor keadaan fisik yang menurun, akhirnya banyak dari keluarga yang memilih untuk memberikan kepercayaannya kepada panti jompo untuk mengasuh lansia. Walaupun para pengasuh dipanti jompo sudah terbiasa dalam menghadapi lansia, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya tekanan baik fisik, psikologis, sosial, maupun finansial. Dari banyak tekanan yang dialami pengasuh lansia, peneliti ingin mengungkap bagaimana tekanan yang dialami pengasuh untuk menghadapi lansia. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti penelitian tersebut, dan peneliti mengambil responden pengasuh lansia yang ada di Panti Jompo.

Penelitian yang diteliti oleh Faizah Yuniati tahun 2017 di Palembang Peneliti Hasilnya adalah persepsi nilai dalam merawat lansia terjadi karena kemampuan untuk merawat lansia itu dianggap sebagai suatu yang membanggakan sehingga bagi *caregiver* yang menjadi partisipan menganggap bahwa merawat lansia bukanlah suatu beban. Dari penelitian ini didapatkan adanya faktor yang menghambat dalam merawat lansia adalah dimana ketidakpatuhan, ego, dan emosional lansia yang sering berubah-ubah.

[illegible]

Penelitian oleh Ninda Ayu dkk pada tahun 2017 yang dilakukan di Surabaya mendapatkan hasil bahwa beban internal yang dirasakan *caregiver* berupa beban fisik dan psikologis lansia, sedangkan beban eksternalnya adalah berasal dari perilaku lansianya dan juga tugas ganda sebagai pengasuh lansia sekaligus pengasuh anak-anaknya.

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui peran pengasuh lansia di panti jompo
- 2) Mengetahui gambaran *caregiver burden* di panti jompo Husnul

Khotimah Madiun

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang ingin melelit lebih dalam tentang *spiritual well-being* dan *caregiver burden* pengasuh lansia

KAJIAN PUSTAKA

b. Pengertian

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perilaku, tindakan dan perkembangan seseorang yang diasuh.

Peran pengasuh adalah peran seseorang untuk mendidik, mengasuh, membina, memberi dorongan berupa motivasi, dan menyayangi dengan penuh kasih sayang orang-orang yang diasuhnya. Ada enam peran pengasuh yaitu:

Seseorang yang menjadi pengasuh dituntut mendari panutan serta identifikasi diri bagi yang dianutnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, para pengasuh

Yang dimaksud pembimbing disini adalah dimana pengasuh bertugas mengarahkan, membimbing, dan menjaga agar yang dibimbing berkembang menjadi orang dengan akhlak yang baik

3) Sebagai pembina

Proses dalam pendidikan dan pengajaran akan berhasil jika orang yang diasuh mempunyai motivasi tinggi. Oleh karena itu, pengasuh harus bisa dan mampu menjadi motivator orang yang diasuhnya.

5) Sebagai teladan

Pengasuh diharuskan untuk dapat mencontohkan perilaku dan perkataan yang baik karena pengasuh berperan sebagai teladan untuk yang diasuh. Oleh karena itu

perilaku dan perkataan dari pengasuh itu sangat berpengaruh kepada yang diasuhnya.

6) Sebagai penasihat

Pengasuh adalah orang yang harus menjadi bisa menjadi penasehat untuk orang yang diasuhnya karena orang yang diasuh dalam sehari-hari senantiasa dihadapkan oleh masalah-masalah. Fungsi dari pengasuh sebagai penasehat adalah untuk menuntun yang diasuh kedalam pemenuhan masalah yang baik.

7) Sebagai pelatih

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran banyak memerlukan keterampilan baik motorik maupun intelektual. Disini pengasuh dituntut untuk dapat menjadi pelatih.

d. Fungsi pengasuh

Menurut aisiah (2004) fungsi pengasuh dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi independen

Pengasuh yang independen adalah pengasuh yang melakukan pekerjaannya sendiri dengan keputusan sendiri dalam melakukan tindakannya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

merupakan pengasuhan yang dilakukan dirumah, tidak profesional dan tidak dibayar.

Biasanya *caregiver* ini merupakan keluarga penderita seperti orangtua, anak, ataupun anggota keluarga yang lainnya. Sedangkan *caregiver* didalam masyarakat indonesia sendiri umumnya merupakan keluarga dari orang yang dirawat itu sendiri.

Burden adalah beban atau tekanan. menurut Sales (2003) pemberi pengasuhan lansia yang memiliki penyakit kronis memunculkan perasaan *burden* atau strain pada *caregiver* yang berpengaruh pada kualitas keluarga.

Menurut Zarit, Reeve, & Peterson (1980) *caregiver burden* adalah jenis ketegangan atau stres yang dialami oleh pengasuh yang berkaitan dengan tantangan dan masalah pengasuh itu sendiri akibat dari status sebagai pemberi pengasuhan. Ketegangan atau stres yang dialami oleh pengasuh ini seringkali menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengasuh itu sendiri.

Secara garis besar *caregiver burden* adalah tekanan atau beban secara fisik, psikologis, sosial, dan atau finansial yang dialami oleh pemberi perhatian baik pemberi perhatian formal maupun non formal.

b. Aspek-aspek *Caregiver Burden*

Menurut Zarit (Siegert, dkk 2010), aspek-aspek *caregiver burden* ada tiga antara lain, yaitu:

1) Ketegangan pribadi

Ketegangan pribadi adalah ketegangan yang dirasakan oleh *caregiver* itu sendiri seperti ketidaknyamanan, perasaan marah dan ketegangan yang lainnya.

3) Perasaan bersalah

Perasaan bersalah

Perasaan bersalah ini dialami *caregiver* karena merasa tidak mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik.

c. Faktor *caregiver burden*

Menurut Putri, Konginan & Mardiana (2014) faktor yang mempengaruhi *caregiver burden* adalah dukungan sosial. Sedangkan menurut Tornatore dan Grant (2002) selain dukungan sosial, faktor yang mempengaruhi *caregiver burden* adalah usia pengasuh, unit kustodian, harapan untuk pengasuhan, lamanya waktu terlibat pengasuhan, dan

C. Lansia

Menurut Efendi (2009) lansia adalah kondisi dimana seseorang telah mengalami kegagalan untuk mempertahankan keseimbangan kepada kondisi stres fisiologis. Kegagalan yang dimaksud adalah penurunan terhadap daya kemampuan untuk hidup dan meningkatnya kepekaan secara individual.

Batasan usia lansia menurut beberapa ahli sangat beragam. Berikut diantaranya yaitu menurut UU no 13 tahun 1998 mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, menurut *World Healt Organization* (WHO) batasan lanjut usia adalah 60-74 tahun dan lanjut usia tua adalah 75 tahun keatas, menurut Dra. Jos Masdani lansia berada di fase senium yaitu seseorang yang usianya 65 tahun keatas.

b. Tipe lansia

Berikut penjabaran lima tipe lansia menurut Nugroho (2000) di bawah ini:

1) Tipe arif bijaksana

Besikap ramah, dermawan, rendah hati, dermawan,
mempunyai kesibukan, menyesuaikan diri dengan
zaman, kaya dengan hikmah, dan menjadi panutan.

2) Tipe mandiri

Selektif memilih pekerjaan, mudah bergaul dengan teman, mengganti kegiatan yang hilang karena penuaan dengan pekerjaan yang baru dan efektif untuk dikerjakan oleh lansia tersebut.

3) Tipe tidak puas

Terjadi konflik lahir batin dalam dirinya karena tidak terima akan terjadinya penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabaran, pengkritik, banyak menuntut, susah dilayani, dan mudah tersinggung

4) Tipe pasrah

Mengikuti kegiatan agama, menerima dan menunggu
nasip baik, dan melakukan pekerjaan apa saja

5) Tipe bingung

Kehilangan kepribadian, kaget, mengasingkan diri, menyesal, acuh tak acuh, minder, dan pasif

- ### C. Teknik pengumpulan data

1) Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam dapat menggali tentang apa saja yang diketahui maupun dialami oleh subjek pada masa lampau ataupun masa sekarang serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subjek. Proses wawancara dalam penelitian ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang

sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas (Poerwandari, 2005).

Proses pelaksanaan wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu antara peneliti dan subjek terkait ketersediaan untuk diwawancarai. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kejanggalan dalam pengumpulan data serta peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan.

Peneliti mengawali wawancara dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Kemudian dilakukan dengan menyampaikan maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam panduan wawancara. Peneliti juga menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain untuk menanggapi jawaban dari subjek yang menurut peneliti perlu dijelaskan lebih lanjut. Di samping itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara.

Adapun hal-hal yang digunakan peneliti sebagai bentuk pertanyaan dalam melakukan wawancara adalah :

- a. Lama *caregiver* bekerja di panti jompo

- ## 2) Obserasi

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana *spiritual well-being* dan *burden* pada *caregiver* (pengasuh) lansia di panti jompo. Sebelum pada tahapan observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek. Peneliti melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti atau observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah hanya sebagai pengamat dari

Dalam hal ini observer tidak hanya menjadi penonton tanpa harus terjun ke lapangan. Peneliti menggunakan metode observasi sistematis, yaitu peneliti terlebih dahulu membuat kerangka mengenai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi.

1. Subjek merasa jengkel menghadapi lansia.
2. *Gestur* atau bahasa tubuh yang terlihat dari subjek.
3. Perlakuan yang ditunjukkan kepada orang lain ketika terjadi beban.
4. Sikap subjek ketika keinginanya tidak sesuai dengan lansia maupun pihak yang bersangkutan.
5. Sifat inisiatif subjek dalam menghadapi ketidaksesuaian dengan dirinya.

Metode dokumentasi di definisikan sebagai data pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Metode dokumentasi adalah

D. Analysis

Analisis data berperan penting dalam tahapan penelitian kualitatif, dimana sebagai faktor utama dari penilaian kualitas riset. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana data riset yang terkumpul berupa kata-kata, kalimat-kalimat bahkan narasi yang didapatkan secara mendalam maupun observasi. Data kualitatif diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan bersifat khusus ke umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi (Kriyantono, 2009).

1) Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *menscaning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah serta menyusun data dalam jenis yang berbeda sesuai sumber informasi yang didapatkan.

- Dari pemaparan diatas merupakan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang akan diterapkan oleh peneliti. Data yang didapatkan oleh peneliti akan ditulis dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian di koding, lalu dipilah tema-tema sesuai dengan penelitian sebagai hasil temuan dan selanjutnya dilakukan proses interpretasi data.

Analisis dan Representasi Penelitian Fenomenologi Data

[illegible]

Visualisasi

pengalaman dalam bentuk tabel,
gambar, atau diskusi.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kredibilitas data tentang aspek *creative value* yang berhubungan dengan pekerjaan subjek, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke rekan-rekan kerja subjek. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan *significant other* dengan apa yang dikatakan informan utama.
3. Membandingkan penemuan data dari wawancara dan observasi dengan dokumentasi yang didapat.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2013). Dengan melakukan member check, peneliti dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika dari data yang ditemukan kemudian disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut dinyatakan valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Sebaliknya, apabila data yang ditemukan

observasi pada tanggal 26, 27, 29, dan 30 April 2019. Dalam beberapa kali pertemuan itu, peneliti sudah menemukan poin-poin dari *spiritual* dan *burden* para pengasuh lansia itu.

Penggalian data dilakukan pada tanggal 11 April 2019 di ruang tamu rumah informan ke-satu yang letak rumahnya bersebelahan dengan panti jompo. Kemudian hari berikutnya, pada tanggal 12 April 2019 peneliti melakukan penggalian data di ruang tengah panti jompo. Selanjutnya, pada tanggal 15 April dilakukan penggalian data kepada informan ke-tiga di ruang tengah panti jompo. Pada hari selanjutnya, yaitu pada tanggal 16 April 2019 dilakukan penggalian kepada informan ke-empat yang dilakukan di teras panti jompo. Dan peneliti melakukan penggalian data pada informan ke-lima pada hari yang sama di jam yang berbeda dan penggalian data melalui wawancara ini dilakukan di ruang tengah panti jompo. Kemudian peneliti melakukan penggalian data pada tanggal 26 April 2019 kepada signifikan other yaitu seorang lansia di panti jompo tersebut.

Observasi dilakukan pada tanggal 26 April 2019 untuk memvalidkan wawancara pada informan ke-satu. Observasi ke-dua untuk informan ke-dua dilakukan pada tanggal 27 April 2019. Kemudian tanggal 29 April 2019 dilakukan observasi ke-tiga untuk informan ke-tiga, dan 30 April dilakukan observasi ke-empat untuk informan ke-empat dan ke-lima di waktu yang berbeda. Semua observasi dilakukan di dalam panti jompo,

b. *Burden* informan sebagai pengasuh lansia

“Kesulitan, apa ya kesulitannya, hehe, ya banyak sih mbak, buanyak sekali, banyak, kadang-kadang kalo jaman dulu ya misalnya, biayanya habis ya, kita harus cari, cariiiiii donatur, cari ini dibantu sama bapaknya itu, sampek itu kadang-kadang besok itu yang dimasak, ngopenin orang berapa puluh itu ya, habiiis, ininya habis, itukan kita sampeekk dulu ngutang-ngutang, hehehe, ya untuk itu hehehe” WZ:IU:32

“Yaa gini, Kesulitan itu kalo dirasakan itu kayaknya tambah sulit, jadi harus ada solusi, pertama dipikirkan, ini

a. Tugas informan sebagai pengasuh lansia

“Eee apa ya mbak? Yaa nyuci baju, ya ngerawat para lansianya, nyiapin sarapan, masak buat mereka, ya bersih-bersih rumah, mbak, ya wes pokoknya kayak ngerawat kayak bersih bersih rumah lah mbak, ngerawat rumah sendiri.” YI:IU:02:06

“Ketika observer sampai pada jam 08.00, informan terlihat sedang berada di ruang tengah memegang semangkuk sup dengan nasi ditangan kirinya dan ditangan kanannya memegang sendok yang beberapa kali diayunkan menuju mulut mbah mik. Setelah sebagian sup dan nasi yang ada dimangkuk telah tertelan oleh mbah mik, terdengar suara samar-samar mbah mik berkata “*uwes* (sudah)”, kemudian dibalas anggukan sambil berkata “*nggeh pun nek sampun* (yasudah kalau sudah)”

YI:Ob:0201

b. *Burden* informan sebagai pengasuh lansia

“Rasanya yaaa susah susah senang mbak,ya kadang ya ada senengnyaaa, jugak ada susahnyaaa, ada pusingnya jugaa, kan yaaa yaa campur campur mbak, namanya juga

YI:IU:02:08

YI:IU:02:10

“Eeemm sebenarnya sih ya pernah dulu ngerasain gitu, tapi ya gimana ya mbak, mereka kan juga manusia, saya pengen ngabdi, pengen ngerawat, jadi yaa saya sudah buang jauh-jauh lah mbak perasaan itu, saya belajar bersabar, lebih nerima, yaa diambil hikmahnya aja lah mbak” YI:IU:02:12

“Jam 08.23 tiba-tiba mbah duan menghampiri dan berkata “na, *potongno* (potongan) rambutku. *Wes dowo ki* (udah panjang ini)”, dijawab oleh informan “*ngerantos* (nunggu) pak Santoso *nggeh* (ya) mbah, *kulo mboten saget* (saya tidak bisa)”. Kemudian mbah duan berkata dengan suara agak tinggi “*awakmu kui opo seng iso? Kabeh-kabeh kok raiso. Ndek ingi yo ngunu* (kamu itu apa yang bisa? Semuanya nggak bisa, kemaren juga gitu), aku *njaluk* (minta) tolong *tukokno* (belikan) lampu *yo ra njowo* (ya nggak faham)” dijawab oleh informan “*nggeh timbang* (ya

Informan mengaku bahwa tugas informan dalam merawat lansia adalah menyiapkan makan, mengarahkan untuk olahraga, mengarahkan untuk mandi setelah olahraga, mengarahkan solat duha para lansia, dan memantau perilaku para lansia.

a. Tugas informan sebagai pengasuh lansia

a. Tugas informan sebagai pengasuh lansia

“Pagiii saya menyiapkan sarapan pagii, biasanya kalo sehabis solat subuh itu saya suruh olah raga mbak, kalo ndak olahraga ya saya suruh kerja yang ringan-ringan, kadang kadang nyapuu-nyapuuu, itu itupun kalo mau, kalo nggak mau ya ndakpapaaa. Habis itu minta sarapan pagi saya siapkan, habis itu selesai sarapan, saya suruh mandi,

Selain mengurus lansia, masak, mengarahkan lansia, dan juga memantau, dalam observasi, peneliti melihat informan juga membersihkan kotoran lansia disekitar kamar mandi.

“Jam 11.54 observer menuju kamar mandi kemudian dicegah oleh informan yang ternyata sedang berada di sekitar kamar mandi dan obeserver disuruh menunggu karena ternyata ada kotoran lansia yang berceceran disekitar kamar mandi sampai kedalam kamar mandi. Informan menyiramkan air di sekitar kamar mandi yang terdapat kotoran itu sambil menyikat dengan sikat wc. Informan mengerjakan itu sambil berkata bahwa kejadian seperti ini itu sering terjadi dan lansia bahkan sering tidak mengakui siapa yang berbuat.”

Informan mengaku merasa kasian
jengkel ketika merawat lansia. informan me
rasa senengnya itu karena dia bersyukur
orang tua. Informan juga mengatakan bahw

“Ada rasa kasihan, ada rasa menyenangkan, bahkan ada rasa menjengkelkannya, rasa senangnya itu alhamdulillah kita bisa merawat orang tua, rasa kasihannya itu kalo dia sendiri termenung kita sukak melihat kasian, tapi rasaa jengkelnya kalo udah bab mbak kececeran

“Jam 10.39 mbah Pardi menghampiri informan dan kembali meminta *teponya*. Dengan nada yang sedikit tinggi informan menjawab bahwa *tepo* yang diminta itu tidak ada “*ra ono mbah tepone, ki lo gedang nek purun yo nyoh nek ora yo wes tak maem* (nggak ada pisangnya, ini loh pisang kalau mau ya ini, kalau nggak mau ya udah saya makan)” kemudian dengan nada bicaranya yang tetap tinggi dan mengerutkan dahinya dan alisnya sambil melihat mbah Pardi informan bertanya “*purun mboten* (mau tidak)?” kemudian dijawab gelengan kepala kekanan dan kekiri tiga kali oleh mbah Pardi.” EA:Ob:03:04

“Jam 12.02 observer kembali ke ruang tengah dan melihat informan berkata kepada mbah kah dengan nada tinggi *“dipeker ra kesel ngeresik i eek sak munu gedine, njenengan lo saget ngengek ten jeding, kok iso sampek tekan ngendi-ngendi niku eek e* (dikira nggak capek bersihin kotoran segitu besarnya?, kamu bisa kok buang air besar dikamar mandi, kok bisa itu sampek mana-mana kotorannya)”

dijawab oleh mbah kah “kebelet ndang, *ono* (ada) *mik iku neng njero, tak dodok yo ra metu-metuuu* (itu di dalam, aku ketuk pintu juga nggak keluar-keluar)” dengan nada yang agak ditekan “*nek diresik i dewe ngunu ra* (kalau dibersihkan sendiri gitu nggak) masalah mbah” jawab informan “*leh dibaleni maneh gerujuken dewe loh eek e* (kalau diulangi lagi di bersihin sendiri loh kotorannya)” lanjut informan kemudian meninggalkan mbah kah dan menuju dapur.” EA:Ob:03:06

a. Tugas informan sebagai pengasuh lansia

“Saya lebih ke mendampingi ee orangtua-orang tua yang disini ini mbak” SA:IU:04:08

Dalam observasi, informan bertugas sebagai pembimbing olahraga, menyiapkan keperluan mandi lansia dan juga terlihat mencuci perlak, pakaian dalam lansia, dan juga piring bekas makanan lansia.

“Setelah semua dirasa informan dalam posisi yang pas, informan mulai membimbing para lansia untuk

“Informan melanjutkan membimbing sisa lansia untuk berlari atau hanya sekedar berjalan disekitar panti. Hanya ada delapan lansia yang berjalan bersama informan. Posisi informan yaitu dipaling belakang sendiri dari para lansia. Jam 07.08 informan dan para lansia baru memasuki area panti. Para lansia duduk diteras panti sambil meluruskan kakinya.” SA:Ob:04:04

“Jam 07.48 informan berpamitan kedalam untuk menyiapkan keperluan mandi lansia. Jam 08.55 informan mencuci perlak dan dalaman lansia yang ngompol dan buang air besar tidak dikamar mandi. Jam 09.29 informan selesai mencuci dan berjalan menuju tempat cuci piring. Kemudian lanjut mencuci piring dan gelas bekas sarapan lansia.” SA:Ob:0406

Informan berkara bahwa rasanya merawat lansia itu campur aduk dan harus penuh sabar karena lansia itu ngeyel. Kata informan, sekarang saja informan sebenarnya emosi.

Informan berkata bahwa setelah bekerja informan selingi di rumah dengan mencari hiburan dan beristirahat agar tidak kepikiran dengan emosinya.

[illegible]

Informan berkata bahwa informan sering ingin berhenti karena sudah jenuh dan emosi. Tetapi informan merawa bangga terhadap dirinya sendiri karena sanggup merawat lansia.

Alasan informan tetap mengasuh lansia adalah informan merasa bahwa sudah terbiasa mengasuh lansia, jadi informan merasa mengasuh lansia adalah hal yang seru.

“saya sudah terbiasa mengurus orang tua, jadi ya saya nikmati aja ini ya kayak apa ya, seru, nggak semua orang sanggup, jadi saya juga termasuk bangga”
SA:IU:04:18

a. Tugas informan sebagai pengasuh lansia

“Ya yang pasti ya bersih-bersih, trus ya ini *ngeramut* (merawat) mbah-mbahnya ini, nyiapin *maem* (makan), ya nemenin ngobrol, ya wes gitu lah, sehari-harine” LB:IU:05:06

b. *Burden* informan sebagai pengasuh lansia

Beban yang dirasakan informan itu ketika ada yang bersikeras dan tidak bisa dylarang. ketika ada yang buang air besar sembarangan dan informan harus membersihkan kotoran lansia, itu juga menjadi beban informan.

“Perasaane, hehe, *yo piye ya, yo* (ya gimana ya, ya) ada senenge yo ada *gregetane, gregetane* (menjengkelkan, menjengkelkannya) iku pas lek misale ngasik makan, kan jam makane udah ada ya mbak, itu namanya orang tua *lak* (kan) piku , itu gitu ada yang lupa lak wes makan, itu *nguuweyel* (keras kepala) mintak makan lagi *nguweyel lak* (keras kepala kalau) katanya belum makan belum makan gitu, trus, maaf ya kadang ada yang bab itu kadang gak *karuan* (beraturan), dimarai, ditanyak i satu-satu itu nggak ada *sing* (yang) ngaku, yaa ngaku nggak ngaku se tetep ngebersihi yo mbak yo hehehe” LB:IU:05:10

Informan mengaku kesulitan dalam mengasuh lansia adalah ketika komunikasi dengan lansia yang pendengarannya sudah berkurang, jadi harus bernada tinggi. Kesulitan lainnya adalah ketika lansia ingin menangnya sendiri dan keras kepala.

“Emmm nek kesulitane yo kayak seng tadi itu mbak, sama komunikasi, kan, kan gak *tapek o krungu nek dijak* (begitu kedengaran kalau diajak) ngobrol *dadi kudu rodok, nadae kudu* (jadi harus agak, nadanya harus) agak-agak *banter lak* (keras kalau) bicara itu agak keras, terus namae orang tua kan sifate *mbalek maneh koyo* (kembali lagi seperti) anak kecil toh, dadi yo malah sulitan ngeramut lansia loh daripada anak kecil, lebih gampang ngeramut anak kecil, soalnya yo wes ngunu iku, *nguweeeyelan, dikandani nguweeeeyeel*, (keras kepala, dibilangi keras kepala) ya wes kayak gitu itu kesulitane” LB:IU:05:14

a. Alasan *significant other* betah di panti jompo

“Yo iyo nuh, nang omah sumpek nduk, anak ngamuk
ae, terus aku yo seneng nang kene okeh kancane” (“iya
nak, dirumah nggak betah nak, anak marah terus, terus aku
suka disini karena banyak tenannya”) MM:SO:01:04

Informan mengatakan bahwa pengasuh di panti jompo sabar tetapi tidak semuanya. Informan berkata bahwa marahnya pengasuh itu wajar apalagi kalau ada lansia yang membuat perkara.

“Sabar nduk, tapi yo *gak kabeh, jenenge menungso kan nek wes kesel ngamuk kan yo wajar, ngunu yo kadang koyok duan ngunu iku sek nggarai, wong iku lak ngamukan, dadi yo kadang sering banget njarak nggae perkoro, terus seng lagi kesel yo ngamuk, tapi gak kabeh se* (ya nggak semua, namanya juga manusia kan kalau capek marah kan wajar, gitu juga kadang kayak duan itu masih membuat perkara, kan dia orangnya emosian, terus yang capek ya marah, tapi nggak semuanya) MM:SO:01:06

bu ida adalah yang paling sabar menurut informan.

“ida iku nduuk, wes toh, suabar sak sabar
sabare uwong iku ida (ida adalah sesabar-
sabarnya orang sabar)” MM:SO:01:06

3) Informan ke-tiga

Informan juga berkata bahwa yang sering marah adalah bu endang.

“biasane iku seng sering ngamuk iku
(biasanya yang sering marah itu) endang”
MM:SO:01:06

4) Informan ke-empat

“Anis iku seneng guyon, arek e iku gak tau ngamuk, ngamuk iku yo cuma nesu ae pas tanah kesel ae terus onok seng njarak (itu sukanya bercanda, anaknya nggak pernah marah, marahnya ya cuma ngambek saja pas memang lagi capek terus ada yang membuat masalah)”
MM:SO:01:10

5) Informan ke-lima

“*Nek (kalau) lastri iku seng biasae ndulang akuuu, liyane iku gak gelem ndulang aku, jare soale aku seh sehat, tapi aku yo pengen didulang, lastri tok seng gelem ndulang aku, yo wes ben onok lastri aku njalok dulang* (itu yang biasa suapi saya, lainnya nggak ada yang mau, katanya soalnya saya masih sehat, tapi aku juga pengen disuapi, ya sudah setiap ada lastri ya saya minta disuapi) hahaha” MM:SO:01:15

1. Tugas *Caregiver*

Tugas utama informan kedua dan kelima adalah merawat lansia, sembari membersihkan panti jompo. Seperti di pagi hari, informan menyuapi para lansia. informan juga menganggap

Tugas dari informan ketiga selain mengasuh lansia adalah sebagai juru masak, dan sekaligus orang yang menyiapkan makanan para lansia. Informan juga terkadang membantu membersihkan area panti jompo. Selain itu, informan juga mengaku bahwa tanggung jawabnya adalah yang memantau dan mengawasi perilaku lansia.

Informan keempat bertugas sebagai penjaga panti jompo sekaligus sebagai pengasuh lansia. Tugas informan adalah membimbing para lansia yang mampu dan ingin berolahraga pagi. Informan sebagai instruktur olahraga. Kemudian, informan juga bertugas menyiapkan keperluan mandi lansia yang sudah tidak mampu untuk menyiapkan sendiri. Ketika observasi, informan juga beberapa kali terlihat mencuci perlak, pakaian dalam lansia, dan piring gelas bekas makan minum lansia.

Untuk *burdennya*, dari wawancara didapati bahwa informan pertama mengalami beban merawat lansia itu ketika ada masalah ekonomi dan masalah kekurangan pengasuh. Pernah waktu itu informan tidak tau apa yang bisa informan berikan kepada lansia untuk makan esok hari, sampai-sampai harus mencari donatur kesana-kemari dan berhutang kepada siapapun

yang bisa memberi hutang. Jika informan sudah merasa bahwa tidak ada jalan keluar untuk mengatasi masalah keuangan, informan akan berbaring sambil merenung. Tetapi informan juga percaya bahwa setiap orang sudah memiliki rejekinya masing-masing. Dan ternyata benar, panti jompo mendapat rejeki yang dikirim orang yang punya hajatan di kampung area panti jompo itu. Untuk kekurangan pengurus, informan mengaku apabila sudah kerepotan, maka informan akan mempekerjakan orang yang mau untuk membantunya hari itu dan langsung dibayar saat itu juga. Dalam setiap kesulitan yang informan alami, informan mengaku saat itu juga informan mencari solusi dan langsung melaksanakan solusi itu.

Bagi informan kedua, mengasuh lansia itu menjadi tidak menyenangkan ketika ada lansia yang keras kepala dan tidak bisa diatur. Ketika informan sudah mulai menyerah untuk mengasuh lansia, informan berpikir lagi bahwa lansia itu juga manusia yang juga membutuhkan kasih sayang. Bagi informan, lansia yang sudah terlanter juga butuh sebuah perlindungan.

Menurut informan ketiga, hal yang paling menjengkelkan adalah ketika ada lasia yang buang air sembarangan dan lansia harus membersihkannya. Informan dua kali terlihat marah dengan lansia yang mencari perkara. Informan juga berkara bahwa membersihkan kotoran para lansia itu adalah hal yang melelahkan,

Kesulitan yang dialami informan keempat adalah ketika menghadapi keras kepalanya lansia. Tetapi informan selama peneliti melakukan penelitian dari awal di panti jompo, tidak terlihat mengalami kesulitan sama sekali. Informan yang bertugas sebagai instruktur senam dan penjaga di panti jompo Husnul Khotimah terlihat baik-baik saja dengan pekerjaannya menjadi *caregiver*.

[illegible]

PENUTUP

Tugas kelima pengasuh di dalam panti jompo Husnul Khotimah berbeda-beda. Tugas utama mereka tetap mengasuh lansia. Disamping tugas utama itu, ada tugas lain yang harus dikerjakan masing-masing pengasuh dan itu sudah ditentukan oleh kepala panti.

Tetapi dari semua permasalahan dan beban yang ada, kelima pengasuh itu tidak ada yang segera ingin meninggalkan panti jompo dengan alasan bahwa di panti jompo inilah pengasuh bisa memberikan kebahagiaan untuk para lansia yang terlantar.

[illegible]

Daftar Pustaka

Chaplin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi ke Tiga*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

<http://harian.analisadaily.com/headline/news/kepedulian-merawat-paralansia/308423/2017/01/29>. diakses pada tanggal 5 Februari 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kesejahteraan>. diakses pada tanggal 4 Februari 2019

<https://kbbi.web.id/kesejahteraan>. diakses pada tanggal 4 Februari 2019

<https://www.suara.com/news/2017/06/02/030100/kejam-perawat-ini-bunuh-8-lansia-di-panti-jompo>. diakses pada tanggal 5 Februari 2019

Jalaludin. 2012. *psikologi Agama*. Jakarta: rajawali pers

Hasan, B. P, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali pers

- Linley, P. Alex, stephen Joshep. 2004. Positive psychology in p
Canada: Jhon Wiley and Son
- Pareet, C. Maney. 2016. *Spiritual Well-being and Caregiver Str*
Dementia Caregiving. India: Universita Pondicherry.
- Yuniati, Faiza. 2017. *Pengalaman Caregiver dalam Merawat Lanju*
dengan Penurunan Daya Ingat. Palembang: Poli
Kesehatan